

# MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

**Ach. Sayyi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Pos-el: sayyid.achmad17@gmail.com

## **Abstrak:**

Ide pembaharuan kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari input-output dunia pendidikan Islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari ideologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif-diskriptif; menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi; dan menggunakan analisis isi (content analysis) sebagai pisau analisis berbagai data yang dieksplorasi dari berbagai karya Azyumardi Azra yang kemudian dirangkai dalam berbagai narasi yang sistematis. Walhasil Tawaran gagasan modernisasi Kurikulum pendidikan Islam Azyumardi Azra lebih banyak terfokus di pendidikan Tinggi Islam, khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi. Sehingga pendekatan dalam pembaharuan kurikulum, maka kurikulum yang diimplementasikan adalah tidak lagi diarahkan pada subject matter melainkan kepada child oriented dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi.

## **Abstract:**

Therefore, thought and Islamic institutions, including education, must be in modernization. According to Azyumardi Azra, the renewal idea of Islamic Education curriculum in Indonesia need to see the input-output of Islamic education. The society input into education system consists of ideological-normative, political mobilization, economical mobilization, social mobilization, and cultural mobilization. Those are the education system that can be called by conventional. This research is library research. The reseach method is kualitatif-descriptive approach. The data collection procedure by using documentation and content analysis (content analysis) as tools to analyze the various data explored from various Azyumardi Azra's books. Then, it is arranged in any naration systimatically. As a result that modernization of Islamic education curriculum from Azyumardi Azra more focused on Islam Higher Education, especially IAIN and UIN formulated into four fundamental steps, namely (1) the reformulation of institution goal, (2) curriculum restructuring, (3) simplification of learning burden, (4) decompartmentalization. So, the renewal curriculum approach, the implemented curriculum was not directed again to the subject matter but to the child-oriented and social circumstances that developed within the integration framework of religious knowledge with general knowledge, science, and technology.

## **Kata Kunci:**

Modernisasi, Kurikulum Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Pada abad ke-20 hingga saat ini, pendidikan Islam dalam kerangka teoretik konseptual boleh dikatakan mengalami kemandekan akibat kuatnya pengaruh sistem pendidikan tradisional. Selain itu, pendidikan Islam juga masih bercorak teologis normatif tanpa memikirkan kontekstualnya. Akibatnya, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum. Bahkan, bukan rahasia lagi bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan yang diselenggarakan pihak agama lain. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa kelompok umat Islam.

Fenomena tersebut merupakan bentuk kegelisahan para cendekiawan muslim, sehingga memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran pendidikan mengenai modernisasi /pembaruan pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Salah satu tokoh yang masyhur di era ini adalah Azyumardi Azra. Melihat ketertinggalan pendidikan Islam yang jauh terbelakang dari pendidikan umum, ia kemudian memunculkan gagasannya dalam bentuk modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam

Problematika klasik yang hingga saat ini masih menghantui dunia pendidikan Islam salah satunya adalah masalah kurikulum pendidikan Islam, di

mana sampai saat ini belum menemukan bentuknya yang pas. Banyak sekali umat Islam yang berpandangan bahwa disiplin kurikulum pendidikan agama Islam terbatas pada ilmu-ilmu semisal hadits, al-Qur'an, fiqh, akhlak tasawuf, ilmu kalam (tauhid), tarikh islam dan sebagainya. Sedangkan disiplin kurikulum ilmu di luar itu, seperti ekonomi, fisika, kimia, astronomi, seni, kedokteran, politik, budaya dan ilmu-ilmu sejenisnya dikategorikan sebagai disiplin ilmu non-agama atau sekuler.

Gagasan modernisasi, hakikatnya merupakan imbas dari tragedi intelektual yang disebut Azyumardi Azra dengan "kecelakaan sejarah" (*historical accident*), dimana ketika gerakan kaum Muktaizilah yang mencoba mem-*blow up* tradisi pemikiran dengan melalui pendekatan rasional dalam menyelesaikan segala persoalan agama dan umat manusia meski diakuinya telah banyak menyumbangkan pemikiran intelektual sekaligus merupakan dasar pengembangan sains dan teknologi, kemudian mendapat serangan maha dahsyat terutama dari kalangan fuqoha. Pemikiran dan ilmu-ilmu umum bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika yang di introdusir. Muktaizilah dianggap telah menggoyahkan supremasi dasar-dasar agama setelah melalui perdebatan hebat dalam bidang ilmu kalam. Para fuqoha', dalam hal ini dianggap sebagai *bastion of religion* (pembela/benteng agama). Sementara, ilmu-ilmu yang bersifat empiris dan pemikiran serta penelitian yang bersifat rasional dikesampingkan (bahkan dianggap subversiv).<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, at. al. (peny), *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi*

Krisis kelembagaan, sebagai akibat masih kaburnya kurikulum pendidikan Islam dalam memandang disiplin keilmuan ternyata menimbulkan problem tidak saja bagi disiplin ilmu itu sendiri, melainkan berimplikasi pada munculnya krisis kelembagaan.<sup>2</sup> Dikotomisasi kelembagaan ini terlihat secara nyata dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam format dualisme sistem pendidikan, yakni pendidikan agama yang direpresentasikan oleh madrasah dan pesantren serta IAIN di tingkat perguruan tinggi, dengan sekolah atau perguruan tinggi umum.

Adanya konflik antar tradisi pemikiran dan pendidikan dengan modernitas. Kendati sebagian pemikir muslim tidak menolak terhadap modernisasi namun sejauh mana modernisasi diterima dan diimplementasikan masih menimbulkan perdapatan dan problematis di satu sisi, sementara mereka menghendaki modernisme dan modernisasi yang dikembangkan mengacu pada konsep epistemologi barat, yakni konsep *antrophosentrisme* (meletakkan rasionalitas manusia sebagai acuan sentral), sebagaimana di introdusir tokoh-tokoh modernis seperti Muhammad 'Abduh, Sayyed Amir Ali, dan sebagainya, dengan mengembangkan epistimologi ilmu kurang lebih bersifat antroposentrisme. Disisi lain, tak jarang diantara mereka justru mengkritik keras hal tersebut dengan menawarkan teosentrisme Islam sebagai pijakan epistimologinya. Gagasan ini salah satunya muncul dari seorang neotradisionalis Sayyed Husein Nashr. Semangat meletakkan teologi islam

---

*Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 78-79

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam".....hlm. 80

sebagai pijakan dalam membangun modernism dan modernisasi pada gilirannya melahirkan semacam gerakan berupa "islamisasi ilmu pengetahuan"<sup>3</sup>

Dalam konteks Indonesia, modernisasi kurikulum, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis. Modernisasi yang dilakukan cenderung bersifat *involtio*, yakni sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan-terobosan yang betul-betul dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya bahan munculnya modernisasi bukan semata-mata didorong oleh semangat meraih kembali kejayaan dan kebesaran Islam yang pernah diraih masa lampau.<sup>4</sup>

Menurut Azyumardi Azra, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia. Jujur harus dikatakan, bahwa kurikulum pendidikan Islam saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hlm. 40

<sup>4</sup> Selengkapnya bisa di lihat dalam, " Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 152

perkembangan masyarakat sekarang dan masa mendatang.<sup>5</sup>

Analisis Azyumardi Azra tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam, khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam untuk memberikan kontribusi lebih nyata terhadap masalah kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian di lingkungan PTAI ditantang untuk menjawab permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan dinamis. Sedangkan Abdurahman Mas'ud mengemukakan bahwa kelemahan kurikulum pendidikan Islam secara umum: (1) Dunia pendidikan Islam kini terjangkit penyakit sindrom dikotomik, dan masalah hilangnya *spirit of inquiry*.<sup>6</sup> (2) kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam dan lebih berorientasi pada konsep "Abdullah" dari pada "khaliftullah" dan "Hablum min Allah" daripada "Hablum min an-Nas". (3) adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai persoalan metodologis, bahkan sampai ke *tradition of learning*.<sup>7</sup>

Dunia pendidikan menjadi sumber pembaharuan dalam merespons tantangan dan dinamika dalam era

globalisasi dan modernisasi. Setidaknya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan era globalisasi. *Pertama*, Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), semakin kuat mendominasi dalam kehidupan manusia. Seolah-olah semua kepentingan hidup manusia mampu direkayasa semaksimal mungkin dengan menggunakan Iptek. Tak satu pun kekayaan alam bisa dieksplorasi, dieksploitasi, dan dimanfaatkan oleh manusia kecuali dengan penguasaan Iptek secara sempurna. *Kedua*, kuatnya dominasi Iptek pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama mengalami alienasi, baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir mayoritas pemerhati sosial dan keagamaan sependapat, bahwa globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai-nilai buruk di masyarakat.<sup>8</sup>

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yakni menciptakan *output* yang tidak dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya, lembaga pendidikan Islam memiliki *output* pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam"..., hlm. xi

<sup>6</sup> Menurut Usman Abu Bakar, *spirit of inquiry*, adalah semangat membaca dan meneliti yang dulumenjadi supremasi utama dunia Pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Lihat, Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNAS*, (Yogyakarta, Safiria Insani Pres, 2005), Cet. I, hlm. 3

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanismen Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14

<sup>8</sup>Lihat Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 100

pendidikan umum dan pendidikan agama.

Realitanya di lapangan, lembaga pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah dan PTAI kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Masyarakat lebih mempercayakan sekolah umum dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan madrasah. Asumsi masyarakat terhadap madrasah sering identik dengan lembaga dan kurikulum pendidikan *second class*, tidak maju, dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Namun berkaitan dengan *output* pendidikan, menurut Azyumardi Azra, permasalahan-permasalahan yang muncul yakni dalam masalah perluasan "peta kognitif" peserta didik masih terdapat kesan yang kuat bahwa lembaga pendidikan Islam tetap berkuat pada normativisme dan dogmatism lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas. Dilihat dari *output* ekonomi, lulusan pendidikan Islam masih memiliki keterbatasan dalam hal keahlian dibandingkan lulusan dari sekolah kejuruan. Masih terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.<sup>9</sup>

Lahirnya gagasan modernisasi Pendidikan Islam utamanya bidang pengembangan kurikulum dilatarbelakangi oleh gagasan tentang "modernisme" pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi kurikulum Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan

program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik "modernisme" pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.<sup>10</sup> Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah di modernisasi.

Ide pembaharuan atau modernisasi kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia pendidikan Islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari *ideologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural*. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.<sup>11</sup>

Gagasan kurikulum pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi kurikulum pendidikan Islam sekarang ini. Gagasan modernisasi kurikulum pendidikan Islam yang dicetuskan Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga dan kurikulum pendidikan Islam agar bisa tetap bertahan di era modern seperti sekarang ini. Gagasan kurikulum modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra bukan hanya sekedar gagasan-gagasan yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan. Mantan Rektor Universitas

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 34-45.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi...*, hlm. 30

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi...* hlm. 32

Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu.

### Modernisasi Pendidikan Islam

Menurut Nurcholis Madjid, modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional).<sup>12</sup> Urgensi modernisasi yang ditawarkan oleh Nurcholis Madjid adalah "Rasionalisasi"<sup>13</sup>, hal itu di maksudkan sebagai usaha untuk memberi "jawaban Islam", terhadap masalah-masalah baru di sekitar modernisasi itu sendiri. Dan ide modernisasi Nurcholis ini, masih berorientasi kepada agama yang dianutnya (Islam), tidak sebagaimana modernisasi ala Barat, yang meletakkan dasarnya di atas "*Materialisme*". Modernisasi bisa bermakna dua hal, makna pertama mengambil mentah-mentah setiap hal yang datang dari Barat. Sedangkan makna kedua, mengambil sains dan teknologi Barat bahkan berusaha kembali menjadi terdepan di bidang sains dan teknologi. Bila makna kedua yang dipakai, kita bisa menjadi Islam dan modern sekaligus.

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa modernisasi sebuah peradaban adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak akan mungkin dapat dielakkan apalagi ditentang. Karena itu sangatlah salah jika sebuah modernitas di artikan sebagai sebuah pertentangan antara dua tempat yang saling berseteru misalnya pertarungan antara barat dengan timur, Islam dengan Kristen, atau Asia dengan Eropa. Sebenarnya yang terjadi dalam modernisasi adalah pertarungan dua

zaman yang berbeda antara abad agrarian dan abad teknis. dua abad yang perbedaannya enjadi sangat terlihat pasca masa kebangkitan eropa.<sup>14</sup>

Modernisasi merupakan proses penyesuaian pedidikan Islam dengan kemajuan zaman. Latar belakang dan Pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai: 1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat, 2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni dan 3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.<sup>15</sup>

Akan Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain:<sup>16</sup> *Pertama*, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan.

*Kedua*, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan

<sup>14</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Moderns Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 25

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 88

<sup>16</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm.. 25-30

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), hlm 172.

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hlm. 218

pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan.

*Ketiga, Prinsip Persamaan.* Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

*Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup.* Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskannya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya...."* (QS. Al Ma'idah: 39).

*Kelima, Prinsip Keutamaan.* Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan

kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid, sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

Berbicara tentang lokomotif pembaharuan atau modernisasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, maka nama Harun Nasution di antara tokoh yang pemikirannya sangat pantas dielaborasi dengan cermat karena atas jasa dan perjuangannya institusi pendidikan Islam mengalami banyak perubahan yang signifikan. Harun Nasution<sup>17</sup> adalah seorang figur yang dapat dicatat dalam sejarah Islam Indonesia, sebab dengan pemikiran-pemikiran rasionalnya, Harun mencoba untuk menghilangkan salah satu sebab kemunduran umat Islam, yaitu dominasi Asy'ariyah yang sangat bersifat Jabariyah (terlalu mengarah kepada takdir) atau paham fatalisme. Sebagai usaha ke arah itu, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu ke dalam pandangan

---

<sup>17</sup>Harun Nasution lahir hari Selasa, 23 September 1919, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Putera dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan Qadji (penghulu) pada masa Pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun Pematang Siantar. Sedangkan ibunya seorang Boru Mandailing Tapanuli, bernama Maimunah keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Makkah dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram. Lihat Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Islam*, 70 Tahun Harun Nasution (Jakarta: LSAF, Cetakan I, 1989), hlm. 1-5.

alQur'an yang demikian penting dan bebas.

Di samping itu, Harun Nasution juga merupakan sumber inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia.<sup>18</sup> Harun adalah tokoh yang menghabiskan segenap umurnya untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.<sup>19</sup> Atas dasar ini, sangat beralasan dan sejalan apa yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional, A. Malik Fajar, agar Harun Nasution diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang Islamic Studies. Tokoh pengagas Islam rasional ini, sangat layak mendapatkan itu, karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual di mana orang berani berdebat secara terbuka, berani mempertanyakan suatu yang sementara ini dianggap mapan.

Untuk mengembangkan buah pemikirannya, agar Islam diajarkan komprehensif dan terpadu, Harun menulis berapa buku, yang kemudian menjadi teks book bagi semua mahasiswa IAIN, menurut Harun pengajaran Islam dan keislaman di IAIN masih terbatas hanya pada pengajaran agama yang *fiqh oriented*.<sup>20</sup> Di samping itu pengajaran agama baik filsafat, tasawuf maupun sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-

tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pikiran partial dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu Harun mengusulkan untuk membuat suatu teks book yang melihat Islam dalam paradigma yang benar. Usul Harun untuk pengenalan Islam secara komprehensif, dengan melihat Islam dari berbagai aspeknya diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional untuk pengajaran.

Pandangan Harun tentang perlunya berfikir rasional dalam memahami agama, pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Di samping itu keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat bahwa ternyata Islam mempunyai bermacam-macam aspek, sering berhadapan dengan paham keislaman atau pemahaman keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan paham keagamaan yang berkembang.<sup>21</sup>

Dalam banyak kesempatan Harun seringkali menekankan kalimat "Islam dengan pengertian sebenarnya". Seolah-olah Harun ingin menyatakan bahwa pengertian Islam yang kita pahami selama ini bukan menurut arti yang sebenarnya. Misalnya dalam persoalan antara sains dan agama, Harun melihat antara keduanya tidak ada pertentangan. Agama berisi dogma yang tidak berubah dan tidak terbatas. Sedangkan sains memiliki perbatasan, meskipun tidak memiliki batas-batas dan tidak ada

---

<sup>18</sup>Yusril Ihza Mahendra, Islam dan Masalah Kenegaraan.dalam Abdul Halim(ed). *Teologi Islam Rasional. Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, Cetakan I, 2001), hlm. 183.

<sup>19</sup>Said Aqil al Munawwar, Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 35.

<sup>20</sup>Saiful Muzani, Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution, *Studia Islamica* Vol 1 No. 1 (1994), dalam Fuad Jabali dan Jamhari, IAIN, *Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 42

---

<sup>21</sup>Fuad Jabali dan Jamhari, *Modernisasi Islam di Indonesia ...*, hlm. 43.

batasnya. Perbatasan yang dimaksud adalah titik terakhir yang dapat dicapai. Karena firman-firman Allah yang di zaman klasik dipegang secara konsisten, maka pengetahuan Allah itu begitu rupa, sehingga kalau seluruh lautan itu dijadikan tinta, dan seluruh pepohonan beserta ranting dan cabangnya dijadikan pena, untuk menuliskan pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah Swt tidak akan habis karena batasnya ada pada Allah tidak terbatas.<sup>22</sup>

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (humanity). Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, di mana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh dari tradisi ilmiah, berfikir kritis sekaligus demokratis. Langkah pertama Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum.<sup>23</sup>

Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran

mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi dan sebagainya dimasukkan dalam ilmu. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini diimplementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum bukan hanya terbatas kepada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.<sup>25</sup> Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Harun Nasution lebih memilih pengertian secara mikro. Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah. Hakekat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam dianggap makhluk

---

<sup>22</sup>Nurcholish Madjid, Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 78-79.

<sup>23</sup>Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 41.

---

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994), hlm. 40

<sup>25</sup>S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* ( Jakarta: PT Bina Aksara, 1989 ),hlm. 5.

yang diciptakan-Nya, termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Allah: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?"

Harun Nasution berpendapat bahwa roh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya pikir dan daya perasa yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai khalifah di bumi.<sup>26</sup> Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun Nasution terletak pada metode berfikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran ilmiah, sedangkan dibidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir rasional dan ilmiah, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasional.<sup>27</sup>

### Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, term kurikulum berasal dari kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>28</sup> Dalam

<sup>26</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 43-44.

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan...*, hlm. 40

<sup>28</sup> Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hassan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478.

pengertian lain, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.<sup>29</sup>

Dalam perspektif modern, kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.<sup>30</sup>

Jika pengertian di atas ditarik kedalam pendidikan Islam, maka fungsi dari kurikulum adalah sebuah acuan dan pegangan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat dilakukan berdasarkan konseptualisasi menuju manusia paripurna (*insān kamīl*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>31</sup>

Adapun Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah; 1) Tujuan utama kurikulum adalah terciptanya karakter beragama dan berakhlak; 2) Terwujudnya pengembangan dan bimbingan secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. iii (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 122.

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. v (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 152.

spiritual; dan 3) Terwujudnya konvergensi antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.<sup>32</sup>

Sedangkan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah; a) Dasar Agama, yakni pengembangan kurikulum harus sesuai dengan ajaran agama peserta didik sehingga kurikulum yang diterapkan mampu membentuk peserta didik yang teguh dalam keimanan, militan dalam beragama, mulia dalam berakhlak; b) dasar filsafat, yakni kurikulum pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi SAW serta warisan para ulama; c) dasar psikologis, yaitu kurikulum tersebut harus sesuai dengan kejiwaan, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya; d) dasar social, yaitu diharapkan sebuah kurikulum bisa turut serta memproses mental kemasyarakatan peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.<sup>33</sup>

Model kurikulum pendidikan Islam secara fungsional pendidikan merupakan media yang tepat untuk menumbuhkan kembangkan aspek kreativitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktif peserta didik, maka kurikulum yang tepat adalah menggunakan pendekatan akademik, yaitu model yang menggunakan pendekatan subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi. Dengan beberapa pendekatan ini, dapat dimodifikasi dengan bahasan sebagai berikut; *Pertama,*

<sup>32</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33.

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 34-35.

Kurikulum sebagai model subyek akademik (rasionalisasi-akademis). Karakteristik kurikulum ini adalah bentuknya yang terlalu fokus kepada pengetahuan sehingga lebih menonjolkan aspek intelektual dari pada spritual. Sumber utama pengetahuan kurikulum ini adalah berdasarkan nilai-nilai masa lalu, kembali pada masa lalu, dan menjaganya pada masa ini. Karena itulah landasan filsafat kurikulum ini adalah *parenealisme* dan *esensialisme*. Berdasarkan karakteristik kurikulum subyek akademik tersebut, maka dalam penerepannya ke dalam pendidikan Islam harus dimodifikasi dan diformulasikan dengan empat hal, yaitu: integrasi nilai-nilai *absolute Ilāhiyah*, nilai-nilai *relative insāniyah*, masalah pendidikan, dan masalah social. Oleh karena dalam Islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.<sup>34</sup>

*Kedua,* Kurikulum sebagai model humanistik (aktualisasi). Secara fungsional, fungsi dari kurikulum kedua ini adalah menjadi sumber media dan instrument pengalaman bagi peserta didik dalam memberikan bantuan perkembangan kepribadian sehingga mereka bisa tumbuh berkembang dengan dinamis, mempunyai integritas, teguh berpendirian, dan cerdas dalam berpikir, dan kreatif ketika bertindak. Kurikulum model ini sangat sesuai dengan spirit Islam yang sangat menghargai kreativitas dan produktivitas, karena manusia merupakan makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggung jawab, mengingat pribadi manusia yang unik,

<sup>34</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. Cet. II, 2008), hlm. 144-145.

yang penuh dengan potensi, minat, dan kemampuan.<sup>35</sup>

*Ketiga*, Kurikulum sebagai model rekonstruksi social. Karakteristik kurikulum ketiga ini adalah kerangka bangunannya yang dibangun berdasarkan problem yang sedang membelenggu khalayak luas. Dasar pengembangan kurikulum ini adalah pendidikan instruksional. Tujuan kurikulum ini adalah menghendaki adanya perubahan berpikir dan berperilaku peserta didik untuk kemudian mejnjadi ujung tombang perubahan masyarakat. Rasionalisasinya adalah jika pendidikan dapat mengubah tingkah laku individu, maka pendidikan pasti juga dapat mengubah masyarakat, sehingga lembaga pendidikan (pesantren, madrasah dan PTAI) dipandang sebagai “*agen of change* “. Model kurikulum ini tidak selamanya sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam sebagai agama yang masih moderat atau pertengahan (*wasat*) menghendaki adanya integrasi-simbolik antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan subjek akdemis.<sup>36</sup>

*Keempat*, Kurikulum sebagai model teknologi. Karakteristik kurikulum ini adalah fokus penekanan kurikulum pada pendekatan sistemik dalam berbagai aspek belajar mengajarnya. Dalam konteks kurikulum ini, teknologi pendidikan mempunyai dua dimensi, yaitu: *pertama*, *hard-ware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, radio, dan sebagainya, dan *kedua*, *soft-ware* yaitu teknik penyusunan kurikulum, baik secara mikro maupun makro. Teknologi yang telah diterapkan adakalanya berupa prosedur pengembangan sistem

instruksional, pelajaran berprogram dan modul.

*Kelima*, Kurikulum sebagai model proses kognitif. Karakteristik kurikulum ini usaha mengembangkan mental-emosional peserta didik kemudian usaha mentrasfer mental-emosional tersebut dalam berbagai bidang pendidikan. Landasan pengembananagan kurikulum ini adalah psikilologi kognitif, yang konsep dasar pemikirannya adalah berpusat pada kekuatan akal.<sup>37</sup>

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*). Yang berusaha mengkaji berupa, buku, jurnal dan lain sebagainya yang bersifat tulisan yang berhubungan dengan topic penelitian terutama karya Prof. Dr. Azyumardi Azra. Dalam *library research*, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada, dengan mengandalkan konsep yang ada untuk diinterpretasikan.<sup>38</sup> Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah *analisis isi* (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Dalam hal penelitian ini menggunakan 6 tahapan analisis isi, yaitu: *unitizing*,

<sup>37</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 147-148.

<sup>38</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 25.

Penelitian Deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1) Memecahkan masalah- masalah aktual yang dihadapi sekarang ini, dan (2) mengumpulkan data dan informasi unuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Cet, ke-2, 2000), hlm. 8

<sup>35</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 145-146.

<sup>36</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 146-147.

*sampling, recording, reducing, abductively inferring, dan naratting.*<sup>39</sup>

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.<sup>40</sup> Oleh karena itu, upaya yang akan dilakukan peneliti dalam mengecek kredibilitas data penelitian ini adalah dengan tehnik triangulasi data, meningkatkan ketekunan, diskusi teman sejawat, dan kecukupan bahan referensi.<sup>41</sup> Peneliti akan membandingkan data-data dalam bentuk karya-karya yang ditulis oleh Azyumardi Azra yang berkenaan dengan Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dengan beberapa tulisan orang lain mengenai pemikiran Azyumardi Azra baik buku maupun jurnal tentang paradigma tersebut.

### **Gagasan Azyumardi Azra Tentang Kurikulum Pendidikan Islam**

Secara detail Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>42</sup> Dari

<sup>39</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition) (California: Sage Publication, 2004), hlm. 27

<sup>40</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7.

<sup>41</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*, hlm. 271-275.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012, hlm. 9.

pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*).

Lebih lanjut sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra di atas bahwa pendidikan Islam kurikulumnya berdasarkan konsep-konsep Islam, adapun salah satu konsep Islam yang dimaksud adalah bermanfaat bagi manusia karena ia sebagai *khalifatullah*. di bumi, oleh karena itu pendidikan Islam mencakup semua bidang ilmu; baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini berdasarkan sumber ilmu itu adalah satu, yakni Allah SWT

Pernyataannya tersebut sebagai bukti bahwa beliau setuju dengan tidak adanya dikotomi pendidikan secara isi, dan lembaganya bisa saja madrasah atau sekolah umum. Dalam pendidikan Islam tidak mengenal nama, bisa saja namanya umum tapi isinya mengajarkan Islam dan praktek-praktek agama Islam.

Menurut Azyumardi Azra Tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh.

Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud yakni: tujuan pertama-tama

yang hendak di capai dalam proses pendidikan Islam itu. Tujuan tersebut merupakan “tujuanantara” dalam mencapai “tujuanakhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang di inginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berupa pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan masyarakat.<sup>43</sup>

Selanjutnya, Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam.<sup>44</sup>

Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih *praxis*<sup>45</sup>sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan

inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

Adapun sumber pendidikan Islam dalam pandangan Azyumardi Azra terdiri atas enam; *Pertama, Al-Qur’an*, sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. *Kedua, Sunnah Nabi Muhammad*; segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, *kelakuan* perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Oleh sebab sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqiriri nabi, maka beliau menjadi tauladan yang harus diikuti.

*Ketiga, Kata-Kata Sahabat Nabi Saw*. Para sahabat nabi bergaul dengannya dan banyak *mengetahui* Sunnah Nabi yang menjadi sumber kedua pendidika Islam. *Keempat, Kemaslahatan Masyarakat*. Maslahat artinya membawa manfaat dan *menjauhkan* mudharat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari

<sup>43</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual...*, hlm. 7

<sup>44</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru...*, hlm.8.

<sup>45</sup>*Praxis/praksis/praktik* (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia). Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 892.

<sup>46</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru...*, hlm. 8-9.

keburukan. Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti. Ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat.

*Kelima, Nilai-Nilai Adat dan Kebiasaan-Kebiasaan Sosial.* Adat dan kebiasaan tersebut tentunya yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. *Keenam, Hasil Pemikiran-Pemikiran dalam Islam.* Pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran para filosof, pemikiran pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan dapat dijadikan referensi (sumber) bagi pengembangan pendidikan Islam.<sup>47</sup> Dari sumber pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya

Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, yang mana merupakan proses berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education*. Selain karakter tersebut diatas, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Sedangkan karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar

potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baiknya. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Materi pendidikan Islam dalam pandangannya sangat luas, meliputi semua ilmu. Ilmu dalam Islam semua yang ada di alam (Dunia) dengan landasan kemanfaatannya, keperluannya dan bagi bangsa Indonesia. Pandangannya tentang materi pendidikan Islam sebagaimana para filosof terdahulu, seperti al-Farabi, Ibn- Khaldun, Ibn Sina juga al-Ghazali, yaitu Ilmu dalam Islam ada dua sumber, pertama *ayat kauniyah*; ilmu yang diambil atau berasal dari alam semesta, antara lain fisika, Biologi, Matematika, Kedokteran, Humaniora dan lain sebagainya, kedua *ayat qauliyah*; ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis Nabi, seperti Tafsir, Fikih, Ushul Fikih dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Selanjutnya, Azyumardi Azra melaporkan bahwa perencanaan pendidikan bagi peserta didik muslim baik di Negara mayoritas Islam maupun minoritas memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran (*subject matter*). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus berlandaskan dua nilai pokok dan permanen, yakni; persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat

<sup>47</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual...*, hlm. 9-11

<sup>48</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. xii

internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan.<sup>49</sup> Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok: *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; *kedua*, penanaman pemahaman pengalaman ajaran agama.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberi kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga *output*-nya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

Azyumardi Azra menegaskan, bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan

pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius dalam menangani sistem pendidikan Islam. Dengan berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Selanjutnya, secara khusus dalam menanggapi pertumbuhan dalam pendidikan Islam di PTAI, Azyumardi Azra menjelaskan perlunya ditinjau kembali sistem pendidikan dan kurikulum yang selama ini diterapkan di PTAI, Azra memeberikan beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan PTAI mengenai sintem dan kurikulum, sebagai berikut; *Pertama*, Reformulasi tujuan PTAI, Azra beranggapan smapai saat ini sebagian banyak PTAI masih berfungsi sebagai wadah pembinaan "calon pegawai dan guru" ketimbang pemikir dan intelektual Islam. Dalam hubungan ini PTAI lebih berperan sebagai *training center* ketimbang *center of learning and research* atau *center of Islamic thought*. Dalam hal ini Azra mengharapkan PTAI selain fungsinya sebagai *training center* seyogyanya PTAI juga melakukan langkah lebih konsisten dan konkret untuk lebih memfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaruan pemikiran Islam;

*Kedua*, Restrukturisasi kurikulum. Sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, seharusnya Jurusan-jurusan di PTAI yang berkenaan dengan disiplin

<sup>49</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual.....*, hlm. 8.

<sup>50</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. 66

keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *Islamic Studies* hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip dan kerangka teori ilmu-ilmu umum.

*Ketiga*, Simplifikasi beban perkuliahan. Azra mengatakan terjadinya *overloaded* dalam subyek-subyek pada mata kuliah, sehingga akibat penetrasi subyek-subyek yang tidak terlalu relevan dengan *Islamic studies*, beban perkuliahan menjadi amat berat. Beban kuliah persemester berkisar antara 8-10 mata kuliah. Azra menegaskan idealnya beban mahasiswa setiap semester tidak lebih dari lima mata kuliah. Hanya dengan tingkat beban seperti inilah dapat dilakukan studi lebih intensif atas mata kuliah yang diambil.

*Keempat*, Dekompartementalisasi, untuk penguasaan yang komprehensif dan integral terhadap Islam seyogyanya tidak ada pembagian ke fakultasan dan jurusan setidak-tidaknya dalam dua tahun pertama program Strata 1. Jadi, pada tingkat ini semua mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama, dan pada masa ini pula diberikan mata kuliah umum yang berguna untuk melihat dan mendekati Islam sebagai suatu obyek studi. Karenanya, fakultas dan jurusan baru dihadirkan pada tahun ketiga atau keempat (antara semester lima hingga delapan). Dalam kurun waktu inilah mahasiswa yang memang mempunyai minat-minat tertentu dapat mengarahkan diri ke dalam bidang khusus.<sup>51</sup>

### **Modernisasi kurikulum pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra**

Berbagai rekomendasi modernisasi yang ditawarkan Azyumardi Azra, baik

dalam skop (1) lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, (2) semi modernis seperti madrasah, dan (3) modern seperti IAIN telah berimplikasi langsung terhadap perubahan pola berpikir dan gerak laju ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut, khususnya secara makro terjadi di IAIN tempat Azyumardi Azra mengabdikan seluruh potensi akademiknya secara teoritis dan aplikatif kelembagaan atau non-kelembagaan.

Gagasan modernisasi kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi pembaharuan kurikulum PTAIN atau UIN secara umum dan UIN Syarif Hidayatulloh secara khusus untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama dalam satuan kurikulum yang saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya.

Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu: 1) tujuan umum (Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam); dan 2) tujuan khusus (Tujuan khusus, menurut Azra lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan

<sup>51</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III.*, hlm. 202

harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci).

Dalam menyelenggarakan pendidikan pada abad mendatang sangat diperlukan adanya model pendekatan yang beragam sebagai ganti model pendekatan yang serba seragam, yang dimana sudah tidak sesuai lagi dengan semangat demokrasi, keterbukaan, informasi, dan kesetaraan. Jadi kurikulum tidak lagi berorientasi pada *subject matter* yang lebih diarahkan hanya untuk memenuhi kabutuhan dan keinginan orang dewasa melainkan pada *child oriented*, yaitu harus diorientasikan kepada keinginan anak didik.

Karena demikian, dalam menghadapi hal tersebut perlu adanya gagasan, yakni untuk mengantar anak didik sejak awal belajar langsung bersahabat dengan kehidupan nyata, yang dalam era modern ini bercirikan kompetensi atau kompetisi, dinamik, kerja sama dalam jaringan interdependensi demi kepentingan bersama. Oleh sebab itu Azyumardi Azra menawarkan gagasan seyogyanya dalam merumuskan kurikulum harus diarahkan pada; *Pertama*, Orientasi pada perkembangan peserta didik; *Kedua*, Orientasi pada lingkungan sosial; *Ketiga*, Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberi kontribusi pada

perkembangan sosial, sehingga outputnya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

### Kesimpulan

Rumusan teoritis konstruk gagasan modernisasi kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra; *Pertama*, Secara konseptual konstruk pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah bersumber dari tipologi filsafat pendidikan Islam yang berupa neo-modernis berbasis parenial-essensialis kontekstual-falsifikatif. *Kedua*, Soko guru bangunan modernisasi pada kelembagaan pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah tiga tiang utama yang saling menguatkan dan menyempurnakan antara satu dengan lainnya, yaitu (1) Unifikasi agama, sains dan teknologi (2) rasionalitas dan inklusivisme pendidikan islam; (3) transformasi pendidikan Islam; (4) Demokratisasi pendidikan Islam

Tujuan modernisasi kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah menciptakan *out-put* lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi *agen of change* di tengah masyarakat global dalam lima peran, yaitu (1) Perubahan system nilai, (2) output politik, (3) output ekonomi, (4) output social, (5) output cultural. Sehingga disini nanti membuat peserta didik memiliki dasar *Competitive advantage* dalam lapangan dunia kerja, seperti dituntut di alam globalisasi saat ini.

Tawaran modernisasi Kurikulum pendidikan Islam Azyumardi Azra lebih terfokus pada lembaga pendidikan Tinggi Islam, khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi. Sehingga pendekatan dalam pembaharuan kurikulum benar-benar mengedepankan atas kemajuan yang didorong oleh gagasan integrasi keilmuan, maka kurikulum yang diimplementasikan adalah tidak lagi diarahkan pada *subject matter* melainkan kepada *child oriented* dan keadaan social yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Soejono, 1999. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* Jakarta: Reneka Cipta.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim, 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNAS*, (Yogyakarta, Safiria Insani Pres, 2005), Cet. I
- Al-Toumy A-Syaibany, Omar Mohammad, 1984. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hassan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir Aziz, Ahmad, 1999. *Neo-Moderns Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet I (Jakarta: Ciputat Pers.
- Azra, Azyumardi, 1998. "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, at. al. (peny), *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 1999 *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*, Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: kencana pranada media group.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Islam Subtantif Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000
- \_\_\_\_\_, 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_, 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Buchori, Mochtar, 1994. *Penelitian Pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Mukhtar, Affandi, 2004. *Dua Agenda PTAI yang Masih Terabaikan: Tantangan untuk Meraih Sukses Kegiatan Berikutnya*, Swara Ditpertaiss No. 11 Tahun II 17 Juli 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Zakiyah dkk, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Iii, Jakarta: Bumi Aksara.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian*

- Mengenai Tokoh Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar, 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994
- Halim, Abdul, 2001. (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution*, Jakarta: Ciputat Press.
- Hitami, Munzir, 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press.
- Jabali, Fuad dan Jamhari, IAIN, 2002. *Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Krippendorff, Klaus, 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition) (California: Sage Publication.
- Madjid, Nurcholish, 1987. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan.
- Mahendra, Yusril Ihza, 2001. Islam dan Masalah Kenegaraan. dalam Abdul Halim(ed). *Teologi Islam Rasional. Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* Jakarta: Ciputat Press, Cetakan I.
- Margono, S., 2000 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Cet, ke-2.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanismen Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. Cet. II.
- Nata, Abuddin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun, 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung, Mizan.
- Nasution, S., 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V, Jakarta: Kalam Mulia.
- Suminto, Aqib dkk, 1989. *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution* Jakarta: LSAF, Cetakan I.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* ( Surabaya: Karya Abditama, 1996 )

